



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

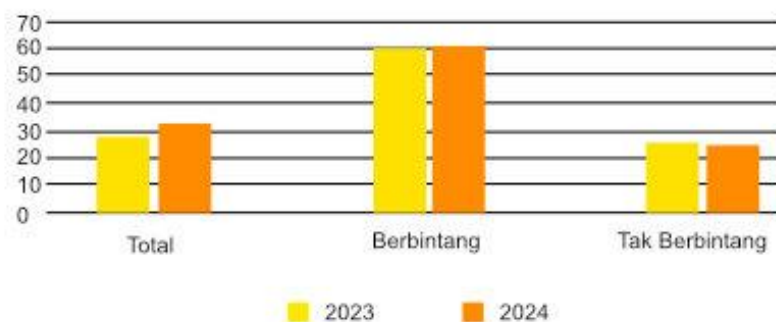
Pariwisata adalah semua hal yang memiliki hubungan dengan wisata, salah satunya yaitu daya tarik wisata dan pengusahaan obyek serta usaha – usaha yang terkait dibidang tersebut, Pariwisata memiliki kontribusi penting dalam pembangunan nasional karena mampu menghasilkan devisa, memperluas serta meratakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pajak yang berasal dari aktivitas pariwisata terbukti menjadi salah satu sumber utama Pendapatan Asli Daerah (PAD) di beberapa wilayah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan dan membuka kawasan wisata baru guna mendorong peningkatan PAD.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata yang luas yaitu Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Ponorogo memiliki banyak julukan diantaranya Bumi Reog, hal ini dikarenakan Ponorogo merupakan daerah asal tari kesenian Reog, disebabkan reog sudah muncul sekitar empat abad yang lalu. Sebutan lain Ponorogo yaitu Kota Santri karena wilayah ini dikenal memiliki konsentrasi pondok pesantren yang sangat tinggi. Di seluruh penjuru kabupaten, terdapat lebih dari seratus pesantren yang aktif beroperasi, mencakup tipe tradisional (Salaf), semi-modern, hingga yang berbasis modern. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ponorogo, Daerah kabupaten Ponorogo mengandalkan wisata budaya, alam, dan religi sebagai daya tarik utamanya. Telaga Ngebel, kesenian Reog Ponorogo, serta keberadaan berbagai pondok pesantren menjadi salah satu alasan yang meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung.

Menurut BPS Kabupaten Ponorogo data kunjungan wisata menunjukkan tren peningkatan signifikan dari 345.818 orang pada tahun 2016 hingga mencapai 1.122.804 orang pada 2019, meskipun pada 2020 terjadi penurunan menjadi 448.037 wisatawan, Keberhasilan Kabupaten Ponorogo sebagai destinasi wisata

yang berkembang terlihat dari lonjakan jumlah pengunjung sebesar 3,64% pada tahun 2022, yang secara akumulatif berjumlah 589.268 jiwa (Khoiriyah & Saputra, 2023). Secara ekonomi, performa ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi pendapatan daerah, di mana realisasi sebesar Rp3,623 miliar berhasil melampaui target tahunan sebesar Rp2,51 miliar (Fakhrudin, 2022).

Selain peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, keberhasilan sektor pariwisata juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan akomodasi yang memadai. Fasilitas akomodasi seperti hotel, penginapan, dan homestay berperan penting dalam mendukung kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Akomodasi tidak hanya menjadi tempat beristirahat, tetapi juga bagian dari pengalaman wisata itu sendiri, yang dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan dan meningkatkan pengeluaran mereka di daerah tujuan.



Gambar 1. 1 Gambar perkembangan TPK Kabupaten Ponorogo 2023 - 2024

Sumber: BPS Kabupaten Ponorogo, 2025

Dengan perhitungan Rumus tingkat penghunian kamar (TPK) yaitu $(\text{Jumlah Kamar Terjual} / \text{Jumlah Kamar Tersedia}) \times 100\%$, Tingkat penghunian kamar (atau Occupancy Rate) mengukur persentase kamar hotel yang terisi oleh tamu selama periode waktu tertentu, dan merupakan indikator penting untuk efisiensi operasional hotel. Berbeda dengan tren umum, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada kategori hotel non-bintang di Ponorogo justru mengalami kontraksi tipis, dari 27,23% pada 2023 menjadi 25,76% pada 2024. Penurunan ini mengindikasikan adanya pergeseran preferensi wisatawan yang kini lebih memprioritaskan kualitas layanan atau beralih ke akomodasi alternatif seperti *homestay* dan *guest house*. Meski demikian, secara kolektif pariwisata daerah tetap menunjukkan sinyal positif.

Optimalisasi promosi dan pembangunan destinasi baru diharapkan menjadi pendukung bagi pertumbuhan okupansi di masa mendatang.

Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui dokumen RPJMD telah menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas pengembangan, khususnya pada penyediaan akomodasi dan sentra oleh-oleh yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di sisi lain, tren wisatawan saat ini tidak hanya berfokus pada kebutuhan menginap, tetapi juga mencari pengalaman yang lebih lengkap seperti menikmati kuliner khas, membeli produk lokal, dan terlibat dalam aktivitas budaya daerah, pada 13 Agustus 2025, dalam momentum peringatan Hari Jadi ke-529 Ponorogo, Menteri Kebudayaan meresmikan sebuah panel kepala merak / Monumen Reog sebagai representasi visual dari warisan budaya tersebut. Keberadaan monumen ini menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat setempat secara sadar ingin menonjolkan simbol Reog sebagai ikon kota dan elemen identitas yang diakui secara publik.

Dalam konteks perancangan hotel yang menggabungkan pendekatan arsitektur hibrida, gaya simbolik dan arsitektur Jawa menjadi pilihan yang relevan dan strategis. Dengan memasukkan elemen simbolik dari Reog ke dalam bentuk arsitektural, bangunan hotel tidak hanya berfungsi sebagai akomodasi, tetapi juga sebagai *monumen hidup* yang mengomunikasikan nilai budaya Ponorogo. Menggunakan Arsitektur Hibrida memungkinkan hotel butik berperan sebagai media ekspresi budaya yang menguatkan ikatan identitas lokal dan memberikan pengalaman estetis mendalam kepada tamu, dengan hotel butik yang memiliki bintang empat ini tidak hanya memaksimalkan potensi yang ada namun juga mengambil kesempatan di tengah gencarnya pembangunan di Kabupaten Ponorogo dan juga tidak ada kompetitor hotel lain yang setara dari segi kualitas dan fasilitas hotel butik maupun keunikan hotel butik.

1.2. Tujuan dan Sasaran

- Tujuan

- Menyediakan tempat menginap yang berkesan bagi pengunjung dengan mengangkat unsur budaya setempat
- Menyediakan tempat memamerkan budaya tradisional Ponorogo
- Menciptakan bangunan yang ikonik bertujuan untuk menambah branding wisata Kabupaten Ponorogo

- Sasaran

- Merancang butik hotel dengan menggunakan pendekatan arsitektur hibrida pada tata ruang dan estetika bangunan
- Menciptakan butik hotel yang kaya akan unsur budaya daerah menggunakan ornamen-ornamen dan dekorasi
- Merancang fasad bangunan dan ruang luar dengan pendekatan simbolik

1.3. Batasan dan Asumsi Perancangan

- Batasan:

1. Kelompok pengunjung meliputi masyarakat Ponorogo, wisatawan domestik, dan wisatawan mancanegara
2. Perancangan ini berfokus pada Butik Hotel Ponorogo sebagai fungsi inti, menjadikannya pusat akomodasi. Fungsi pendukung seperti *Concept store*, Spa, Café, Mini-stage, dan Galeri seni, Proyek ini tidak membahas secara mendalam fungsi-fungsi komersial murni
3. Jam operasional bangunan yaitu 24 jam, dengan jadwal check-in pukul 14.00 dan jadwal check-out maksimal pukul 12.00
4. Pemilihan lokasi perancangan dilakukan di Kecamatan Ponorogo dengan mempertimbangkan aspek keterlihatan, aksesibilitas, dan adaptabilitas. Selain itu, memastikan lokasi tersebut memiliki keterhubungan yang baik dengan jaringan transportasi dan ruang terbuka kota, serta mudah dijangkau oleh masyarakat luas.

- Asumsi:

1. Kepemilikan dan pengelolaan gedung hotel ini diasumsikan berada di bawah naungan swasta dalam penyediaan fasilitas tambahan, seperti galeri seni dan *workshop*
2. Bangunan merupakan bagian fasilitas swasta yang bisa diakses untuk masyarakat Ponorogo maupun masyarakat luar daerah
3. Estimasi daya tampung obyek adalah untuk 50 - 80 orang dengan hotel memiliki bintang empat

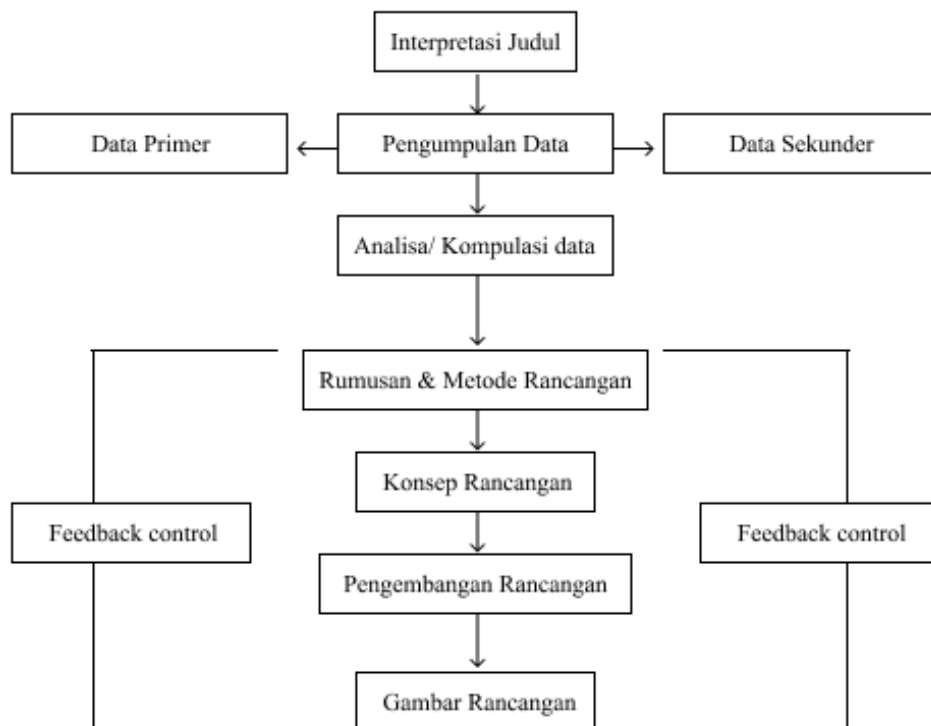
1.4. Tahapan Perancangan

Agar tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai, laporan perencanaan dan perancangan ini disusun melalui beberapa tahapan yang sistematis sebagai berikut:

1. Interpretasi Judul rancangan “*Ponorogo Boutique Hotel* dengan Pendekatan *Hybrid Architecture*” yang mempunyai fungsi sebagai pusat akomodasi
2. Mengolah data-data yang terkait perancangan butik hotel yang dapat dilakukan melalui studi literatur, peraturan daerah, studi kasus, dan sumber lainnya.
3. Menganalisis serta mengolah data yang didapatkan dari berbagai sumber baik data primer maupun data sekunder, agar menghasilkan acuan untuk merancang objek perancangan.
4. Hasil analisa data dapat digunakan menjadi rumusan dan metode rancangan yang akan membantu dalam menentukan tema objek perancangan.
5. Konsep rancangan yang akan menjadi landasan bentukan dan peletakkan ruang dalam bangunan *Boutique Hotel* di Kabupaten Ponorogo menggunakan dasar teori dan metode rancangan.
6. Gagasan Ide sebagai bentuk awal objek perancangan yang berdasarkan dengan tema dan konsep perancangan.

7. Rancangan dikembangkan untuk menghasilkan pra-rancangan yang selaras dengan teori, metode perancangan, dan ide yang ada.
8. Gambar Pra-rancangan merupakan gambar kerja dari *Boutique Hotel* di Kabupaten Ponorogo dalam wujud gambar kerja seperti site plan, layout plan, denah, potongan, tampak, dan perspektif.

Berikut gambar diagram tahapan perancangan :



Gambar 1. 2 Diagram Tahapan Perancangan

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

1.5. Sistematika Penulisan

Pembahasan dengan menggunakan pengelompokkan bab-bab, yaitu dengan urutan dan isi sebagai berikut:

• BAB I : Pendahuluan

Bagian ini menguraikan dasar pemikiran di balik pemilihan judul perancangan *Ponorogo Boutique Hotel* yang menerapkan pendekatan *Hybrid Architecture*. Serta memaparkan maksud, tujuan, batasan ruang lingkup proyek, tahapan dalam proses mendesain, serta alur sistematika penyusunan laporan.

• BAB II : Tinjauan Objek Perancangan

Memberikan gambaran umum mengenai perancangan Butik hotel di Kabupaten Ponorogo, mulai dari pengertian dan kajian literatur hingga hasil studi, serta membahas aspek khusus seperti lingkup desain, asumsi perencanaan, jenis aktivitas, fasilitas, dan pengelompokan ruang.

• BAB III : Tinjauan Lokasi

Menguraikan karakteristik tapak perencanaan, keterjangkauan akses, serta analisis potensi dan ketersediaan infrastruktur pendukung di wilayah Kabupaten Ponorogo.

• BAB IV : Analisis Perancangan

Menggambarkan dan menetapkan secara visual proses analisis aksesibilitas melalui studi pada site terpilih dalam skala tertentu dengan lingkungan sebagai media analisis

• BAB V : Konsep Perancangan

Memaparkan proses identifikasi fakta dan permasalahan, penentuan tema, hingga pemilihan metode serta pendekatan desain. Selain itu, penjelasan konsep perancangan proyek dengan memadukan elemen massa bangunan, fasad, serta ruang luar dan ruang dalam.